

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

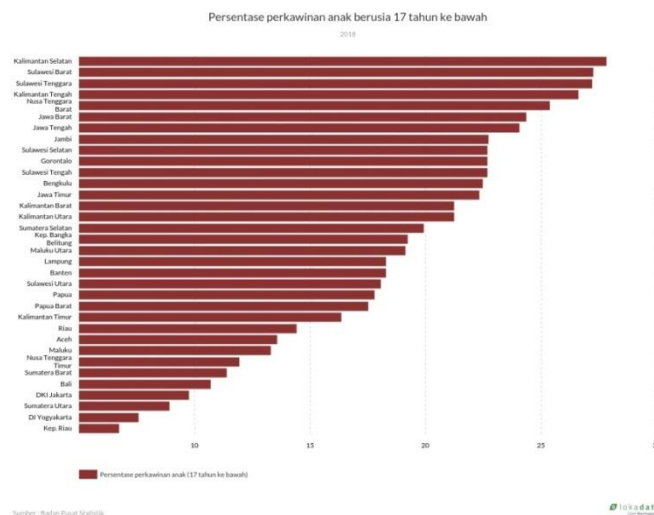
Seiring perkembangan jaman dari masa ke masa menyebabkan gaya hidup, budaya masyarakat, teknologi terus berkembang, dari gaya hidup tradisional hingga gaya hidup modern yang saat ini berkembang begitu pula dengan budaya masyarakat yang mengikuti perkembangan jaman. Berkembangnya gaya hidup, budaya, teknologi juga diikuti dengan perkembangan fashion. Pengertian fashion banyak dikaitkan dengan busana baik yang digunakan dalam sehari – hari maupun digunakan dalam acara formal dan informal, fashion juga menjadi bagian gaya hidup masyarakat. Fashion bisa dikatakan rangkaian dari benda – benda yang digunakan oleh manusia sebagai wujud mengidentifikasi dirinya dan salah satu kebutuhan dirinya sebagai penditra dari pribadi itu sendiri (Ceisari, 2013).

Pernikahan merupakan sebuah momen kebahagiaan yang akan diperoleh calon mempelai, dan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita yang akan menjalani kehidupan baru. Pernikahan dilakukan sekali dalam seumur hidup, oleh karena itu, kedua mempelai harus memberikan penampilan terbaik pada momen pernikahannya. Acara pernikahan tidak bisa berlangsung tanpa adanya busana pengantin untuk calon mempelai, adat pernikahan sangat mempengaruhi busana yang digunakan mempelai, macam – macam adat pernikahan adat tradisional seperti adat Jawa, adat Sunda, adat Bali. Perkembangan pernikahan di Indonesia begitu pesat, dari tahun ke tahun model busana yang digunakan pengantin bervariasi yang didukung berkembangnya fashion di Indonesia. Maraknya pernikahan dan berkembangnya fashion di Indonesia, memberikan dampak positif bagi pengusaha dengan bisnis busana pengantin yang sangat menguntungkan bagi pengusaha.

Pada jaman modern saat ini fashion busana pernikahan adat tradisional dan pakaian adat telah dilupakan oleh masyarakat karena adanya pengaruh budaya barat. Pernikahan adat tradisional disetiap pernikahan selalu memiliki tradisi, budaya, dan ritual yang diwariskan secara turun menurun oleh nenek moyang seperti contohnya adat Jawa memiliki tradisi, budaya dan ritual seperti upacara seperti siraman, midodareni, ijab kabul, sungkem dan lain – lain (Ambarwati & Mustika, 2018). Pernikahan adat Sunda memiliki tradisi, budaya, dan ritual seperti upacara sungkeman, akad nikah, neundeun omong (menyimpan janji), narosan (lamaran), mawakeun (seserahan), ngebakan (siraman), dan lain - lain. Dalam pernikahan adat tradisional busana, tradisi, budaya, dan ritual berbeda setiap daerah karena mereka memiliki kelekatan dalam kehidupan masyarakat antara tradisi, budaya, dan ritual hal tersebut mempengaruhi kepribadian seseorang setiap daerah (Sulaeman, 2008).

Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2015 terdapat 1.958,394 pasangan yang menikah di Indonesia, sedangkan di Jawa Timur sendiri terdapat 313.150 pasangan yang menikah. Kota Malang sendiri merupakan salah satu kota besar ke-2 di Jawa Timur yang memiliki banyak potensi setelah Surabaya. Jawa Timur merupakan wilayah terluas dari 6 provinsi di pulau jawa, dengan wilayah yang luas maka kepadatan penduduk di Jawa Timur juga tinggi. Jawa Timur memiliki jumlah penduduk sebanyak 40.665.696 jiwa pada tahun 2020 dengan kepadatan penduduk sebanyak 851 jiwa/km². Sedangkan kota Malang sendiri memiliki jumlah penduduk sebanyak 895.387 jiwa, dengan kepadatan sebanyak 85 jiwa/km². Kota Malang merupakan salah satu kota besar yang menjadi perhatian dan *barometer fashion* di Jawa Timur (Hapsari & Iqbal, 2018). Di kota Malang sendiri memiliki tiga agenda yang menjadi perhatian fashion yaitu Malang Fashion Week, Malang Fashion Runway dan Malang Fashion Movement. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kota Malang, 2017 bahwa bisnis di kota malang sendiri memiliki banyak jenis salah satunya ada bisnis yang tergolong fashion, ada 40 perusahaan kategori tekstil dan pakaian, ada bisnis di industri kreatif yang berupa clothing yang lebih pesat dibandingkan dengan di Kota

Surabaya. Fashion di bidang busana pengantin sendiri sangat menguntungkan bagi pengusaha, terlebih di kota Malang sendiri yang terdapat 46 jasa *wedding organizer* (Hayat, 2018). Kota Malang merupakan besar dimana jumlah penduduknya sangat padat. Busana Pengantin sangat dibutuhkan dalam acara pernikahan dan juga pakaian adat jga dibutuhkan di setiap tahunnya, terlebih lebih lagi di kota besar dimana penduduknya semakin padat. Semakin padat penduduk, semakin banyak pula acara pernikahan di selenggarakan. Di kota Surabaya sendiri bisnis dibidang fashion sendiri terdapat banyak sekali kompotitor dan juga sudah lebih berkembang dari kota Malang. Maka dari itu lokasi perencanaan memilih kota Malang sebagai lokasi karena juga ingin mengembangkan kota Malang di bidang bisnis industri kreatif yaitu fashion.



Gambar 1.1. Data pernikahan di Indonesia tahun 2018

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Dalam acara pernikahan dan acara tahunan yang berupa pagelaran busana adat yang ada pada setiap tahunnya, sebagai pembelajaran untuk desainer atas berkembangnya dunia fashion di Indonesia. Karena fashion lokal mulai terlupakan oleh generasi milenial yang saat ini sedang terpengaruh oleh fashion gaya barat. Maka dalam perencanaan pusat penyewaan fashion ini merepos atas berkembangnya dunia yang dipengaruhi gaya barat dan telah melupakan fashion lokal yang seharusnya perlu lebih dikembangkan.

Tabel 1.1. Event Pernikahan di Malang

No.	Event FashionPernikahan di Jawa Timur	Tahun
1.	Festival Wedding	2021
2.	Wedding Tangguh, serba - serbi Manten Expo	2021
3.	Wedding Trend 2021	2021
4.	Cemara Wedding Festival	2019
5.	12th Wedding Exhibition	2019
6.	Sido Rabi Wedding Expo 2019	2019
7.	The Royal Wedding	2018
8.	Wedding Exhibition	2018
9.	Festival 1000 topeng VIII PSTM UM Pernikahan Wewe	2017

Sumber : Penulis, 2021

Tabel 1.2. Data Desainer di kota Malang

No.	Desainer	Tahun
1.	Rasya Shakira	Busana gaya Eropa
2.	Priambodo	Busana Tradisional
3.	Kiki Mahendra	Busana gaya Eropa Muslim
4.	Alinda Purnomo	Busana Tradisional

5.	Feby Ayusta	Sustainable Fashion Designer
6.	Agus Sunandar	Desainer, sekaligus dosen tata busana di Universitas Negeri Malang

Sumber : Penulis, 2021

Arsitektur Neo Vernakular adalah salah satu gaya arsitektur yang muncul di era post modern. Sedangkan post modern adalah aliran arsitektur yang muncul pada era 1960-an, aliran post modern lahir atas respon dan kritik dengan bentuk yang monoton. Arsitektur Neo Vernakular merupakan gaya arsitektur yang mengeritik konsep arsitektur modern, dimana arsitektur modern memiliki bentuk yang monoton yang hanya kotak - kotak saja. Arsitektur Neo vernakular mempertimbangkan kaidah - kaidah budaya lokal, keselarasan bangunan dengan alam dan lingkungan, serta menggunakan material lokal, dan mempunyai adat istiadat atau budaya dengan sentuhan modern. Menurut (Budi A Sukada, 1988) pada era post modern salah satu arsitektu Neo Vernakular yang berkembang pada saat itu, aliran tersebut memiliki ciri - ciri sebagai berikut :

- a) Mengandung unsur komunikatif yang bersifat lokal/populer
- b) Membangkitkan kenangan historik
- c) Berkonteks urban
- d) Mengembalikan kembali teknik ormentasi
- e) Bersifat mewakili keseluruhan
- f) Berwujud metaforik
- g) Dihasilkan dari partisipasi
- h) Mencerminkan aspirasi umum
- i) Bersifat plural
- j) Bersifat ekletik

Oleh karena itu, bisnis busana pengantin yang dibutuhkan setiap berlangsungnya acara pernikahan. Maka Perlu adanya wadah atau tempat sebagai Pusat busana pengantin yang sangat menguntungkan bagi pengusaha dan slalu

dibutuhkan di setiap tahun atau disetiap acara pernikahan dan dalam mengembangkan fashion di kota Malang. Maka dalam merancang pusat penyewaan yang mengkombinasi antara busana pernikahan adat tradisional dikombinasi dengan sentuhan fashion gaya barat atau modern yang saat ini yang sedang berkembang, maka dalam konsep galeri ini menggunakan makna historic dengan sentuhan hal baru yang tidak meninggalkan ciri khas dari budaya lokal yang ada. Arsitektur Neo Vernakular untuk menjawab konsep pada pusat penyewaan, arsitektur Neo Vernakular juga menjawab atas lokasi perancangan yang berada di kota Malang yang bisa menyelaraskan antara bangunan dan alam sekitar.

1.2 Tujuan dan Sasaran

Tujuan perancangan Pusat Busana Pengantin dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Malang, sebagai berikut :

1. Memberikan wadah atau tempat jual beli dan penyewaan busana pengantin baik tradisional maupun modern, dan menyewakan pakaian adat yang telah ditinggalkan atas berkembangnya budaya Barat
2. Merespon atas berkembangnya dunia fashion yang telah dilupakan seperti pakaian adat dan busana pengantin tradisional, maraknya pernikahan di jaman modern saat ini
3. Merancang bangunan yang menampilkan identitas dari makna lokal

Adapun sasaran dari perancangan Pusat Busana Pengantin dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Malang, sebagai berikut :

1. Memberikan dampak positif bagi pengusaha karena bisnis dibidang busana pernikahan setiap tahun sangat dibutuhkan dan sangat menguntungkan bagi pengusaha
2. Merancang bangunan ikonik di kota Malang yang selaras lingkungan sekitar

1.3 Batasan Asumsi

Batasan :

- a) Pusat Busana ini terbuka untuk masyarakat umum dan tidak ada batasan usia
- b) Jam operasional galeri mulai pukul 09.00 - 19.00 WIB, setiap hari senin pusat busana libur atau tidak beroperasi
- c) Untuk memasuki Pusat Busana tidak boleh membawa makanan dan minuman, senjata tajam, dan barang - barang terlarang lainnya.

Asumsi :

- a) Pusat Busana ini adalah proyek milik swasta sehingga berorientasi pada nilai komersial
- b) Pusat Busana ini dapat memuat kapasitas dengan jumlah 200 pengunjung

1.4 Tahapan Perancangan

Tahapan perancangan ini menjelaskan tentang langkah - langkah yang diterapkan dalam merancang Pusat Busana Pengantin dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Malang, berikut tahapannya :

- Menginterpretasikan judul, Pusat Busana Pengantin di Malang.
- Pengumpulan data yang berkaitan dengan perancangan Pusat Busana. Pengumpulan data tersebut berupa data primer yang diperoleh dari hasil survei, wawancara dengan narasumber, dan observasi lapangan. Pengumpulan data selanjutnya berupa data sekunder yang berupa studi - studi literatur, jurnal, dan webiste yang berkaitan dengan rancangan.
- Analisa data yang berkaitan dengan dengan rancangan sebagai acuan dan tolak ukur dalam merancang.
- Setelah melakukan pengumpulan data, dan merumuskan masalah yang ada kemudian tema rancangan yang akan digunakan.

- Menentukan konsep rancangan yang digunakan untuk merancang keseluruhan dari Pusat Busana Pengantin di Malang.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan dari perencanaan dan perancangan Pusat Busana Pengantin dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Malang ini disusun dalam 4 (empat) bab pokok bahasan antara lain :

- **Bab 1. Pendahuluan**
Berisi tentang kerangka tahapan mulai dari pemilihan judul " Pusat Busana Pengantin dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Malang ", latar belakang, tujuan dan sasaran perancangan, batasan dan asumsi. Tahapan tersebut menjelaskan timbulnya obyek perancangan.
- **Bab 2. Tinjauan Obyek Perancangan**
Bab ini berisi tentang kerangka tahapan tinjauan umum perancangan yang terdiri dari pengertian judul, studi literatur, studi kasus obyek, dan analisa hasil studi. Tahapan tinjauan umum perancangan ini membahas tentang ragam Pusat Busana Pengantin dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Malang mulai dari , pola tatanan ruang, fasilitas yang ada, dan lain sebagainya. Tahapan selanjutnya berisi tentang tinjauan khusus perancangan yang berisikan penekanan perancangan, lingkup pelayanan, aktifitas dan kebutuhan ruang, perhitungan luasan ruang, dan program ruang. Tahapan tinjauan khusus perancangan ini membahas tentang tahapan awal yang nantinya diterapkan pada Pusat Busana Pengantin dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Malang yang akan dirancang.
- **Bab 3. Tinjauan Lokasi**
Bab ini berisi tentang kerangka tahapan latar belakang pemilihan lokasi yang akan digunakan dalam perancangan, penetapan lokasi, dan kondisi

fisik lokasi yang terdiri dari aksesibilitas, potensi lingkungan, infrastruktur kota yang nantinya akan digunakan dalam merancang Pusat Busana Pengantin dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Malang ini.

- **Bab 4. Analisa Perancangan**

Bab ini berisi tentang kerangka analisa site yang berisikan analisa aksesibilitas, analisa iklim, dan analisa lingkungan sekitar pada tahapan ini menganalisa tentang analisa lokasi site yang akan digunakan dalam merancang Pusat Busana Pengantin dan Pakaian Adat di Malang ini. Kerangka selanjutnya analisa ruang yang berisikan organisasi ruang, hubungan ruang dan sirkulasi, dan diagram abstrak. Kerangka selanjutnya analisa bentuk dan tampilan berisikan analisa bentuk massa bangunan, dan analisa tampilan bangunan. Pada tahapan analisa perancangan ini membahas tentang tahapan dasar yang digunakan sebagai acuan untuk merancang Pusat Busana Pengantin dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Malang.